

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian yang berjudul Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Percakapan di Kanal *YouTube* Najwa Shihab Episode “Kejutan 2019” memerlukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan pembandingan. Sebagai bahan pembandingan, penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu. Terlepas dari itu, peneliti membutuhkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan teori untuk mendukung analisis data. Teori yang digunakan oleh peneliti meliputi pengertian peristiwa tutur, dan gaya bahasa sindiran. Di bawah ini merupakan penelitian relevan serta teori yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti menemukan penelitian yang sejenis dalam bentuk skripsi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto diantaranya yaitu:

1. “Analisis Gaya Bahasa Kata-Kata Mutiara Najwa Shihab”

Penelitian terdahulu yang penulis temukan yaitu penelitian yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Kata-Kata Mutiara Najwa Shihab yang di kaji oleh Azliana Khairi, Kiki Sri Rezeki, Nona Aprilla mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan pada tahun 2020. Penelitian yang dikaji Khairi, dan kawan-kawan mengkaji tentang gaya bahasa kata-kata mutiara Najwa

Shihab di kanal youtube ditemukan adanya dua gaya bahasa. Dua gaya bahasa tersebut berupa gaya bahasa penegasan dan sindiran. Dalam penelitian tersebut gaya bahasa penegasan dalam kalimatnya berupa sebuah kalimat penegasan terhadap sesuatu yang dijelaskan dan gaya bahasa sindiran yaitu untuk membuka mata para pendengar dan pembaca tentang apa yang sedang terjadi saat ini namun dengan bahasa yang lembut dan menarik. Keseluruhan kata mutiara Najwa Shihab mengandung makna yang dalam yang menyangkut kehidupan cinta tanah air.

2. "Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara Mata Najwa di Metro Tv"

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu "Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara Mata Najwa di Metro TV" yang dikaji oleh Mery Mariawati, mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Jember pada tahun 2015. Penelitian mengkaji tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa. Penelitian yang dikaji Mery dapat ditarik kesimpulan bahwa Najwa Shihab sebagai pembawa acara talk show Mata Najwa seringkali menggunakan gaya bahasa dan gaya bahasa dalam membawakan acara. Diksi yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu diksi denotatif dan diksi konotatif. Diksi denotative digunakan oleh Najwa Shihab untuk mendeskripsikan gagasan secara jelas yang ingin disampaikan kepada narasumber. Diksi konotatif digunakan oleh Najwa Shihab dalam memwawancarai untuk menggambarkan gagasan secara tidak langsung dengan cara memancing, menyindir, menegaskan, dan menyudutkan.

Selanjutnya gaya bahasa yang ditemukan oleh Mery sebagai penelitian terdahulu yaitu gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan yaitu gaya bahasa

retoris dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris berupa hiperbola, sedangkan gaya bahasa kiasan berupa ironi, metafora, dan personifikasi. Tidak hanya itu, Najwa SHihab memiliki ciri ke khasan gaya bahasa yang digunakan dalam membawakan acara tersebut. Gaya bahasa yang khas itu berupa penggunaan rima persisnya, kerap, tampaknya, dan seolah-olah.

B. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur menurut Chaer dan Agustina (2010:47) merupakan berlangsungnya interaksi linguistic dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu tuturan. dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Jadi, jika ada seorang guru sedang berinteraksi di kelas dengan salah satu siswa maka kegiatan itu disebut dengan peristiwa tutur. Selain di sekolah, peristiwa tutur dapat berlangsung di ruang dosen, pertemuan keluarga, rapat komite, dan sebagainya. Dell Hymes suatu paka sociolinguistik terkenal memaparkan delapan komponen yang harus dipenuhi dalam suatu peristiwa tutur. Di bawah ini merupakan delapan komponen tersebut:

1. *Setting and scene*

Maksudnya berhubungan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. *Participants*

Artinya yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan) Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

3. *Ends,*

Artinya merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.

4. *Act sequence,*

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. *Key,*

Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan

mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalities,*

mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7. *Norm of Interaction and Interpretation,*

Artinya mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. *Genre,*

Artinya yaitu mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

C. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang biasa digunakan sebagian orang untuk mengutarakan dengan maksud menyindir, mencela, dan mengejek secara tidak langsung (Halimah dan Hilaliyah, 2019: 158). Penelitian ini menggunakan teori yang ada dalam bukunya Fitri. Fitri (2015:102) mengatakan gaya bahasa sindiran dibagi menjadi tiga jenis, yaitu berupa ironi, sinisme, dan sarkasme. Berikut ini merupakan pengertian ironi, sinisme, dan sarkasme menurut Fitri (2015:102):

1. Ironi

Keraf (2010:143) menyatakan ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*. Sebagai bahasa kiasan, *ironi* atau *sindiran* adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

Tarigan (2013:61) menyatakan ironi adalah majas yang mengungkapkan suatu makna yang berlawanan, dengan maksud berolok-olok. Pendapat lain menyatakan ironi adalah suatu majas yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud menyindir pendengar maupun pembaca (Fitri, 2015:102). Sedangkan Waridah (2009:328) berpendapat ironi adalah gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut. Ratna (2013:447) menyatakan bahwa ironi merupakan sindiran halus. Di bawah ini merupakan contoh sindiran ironi, yaitu:

(1) *Wah rapihnya kamar kamu, pakaian bersih dan kotor bercampur jadi satu.*

Contoh (1) merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi. Dalam contoh di atas penutur bermaksud menyatakan makna sebaliknya. Hal itu ditandai dengan kalimat *wah rapihnya kamar kamu* yang berarti penutur memuji kamar lawan tuturnya rapih. Namun dijelaskan dalam kalimat berikutnya penutur mengatakan

pakaian bersih dan kotor bercampur jadi satu hal ini yang berarti menunjukkan bahwa kamarnya tidak rapih. Maka pada contoh diatas merupakan sindiran halus yang berusaha mengungkapkan suatu makna yang berlawanan. Jadi, dapat disimpulkan ironi merupakan sindiran yang paling halus diantara gaya bahasa sindiran lainnya. Ironi termasuk gaya bahasa sindiran halus karena dalam mengungkapkan suatu hal tidak menyakiti hati pendengar maupun pembaca. Ironi juga dapat diartikan bahwa sindiran yang berusaha meninggikan namun maksudnya merendahkan. Selain itu pengungkapan sindiran ironi menggunakan kalimat yang bertentangan dengan maksud yang disampaikan.

2. Sinisme

Waridah, (2009:328) menyatakan bahwa sinisme adalah sindiran berbentuk kesangsian cerita atau mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. Sinisme bisa saja dikatakan kebalikan dari sindiran ironi. Meskipun sindiran sinisme terdengar lebih kasar tetapi sinisme merupakan ungkapan yang jujur dari penutur. Tutarannya lebih mengena terhadap apa yang dimaksud oleh penutur. Jadi tuturannya langsung menuju terhadap apa yang ia sindir.

Seperti halnya yang dikatakan Fitri (2015:102) sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung. *Sinisme* diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kebiasaan kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya Keraf (2010:143). Tarigan (2013:91)

berpendapat sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya, namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya. Sama halnya dengan pendapat Ratna (2013:447) sinisme adalah ironi yang agak kasar. Berikut ini merupakan contoh sinisme pada kalimat (2) sebagai berikut:

(2) *Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!*

Contoh data (2) merupakan gaya bahasa sindiran sinisme. Hal itu karena contoh diatas merupakan sindiran secara langsung tanpa menyatakan makna yang berlawanan. Contoh diatas dituturkan secara terang-terangan untuk menyindir lawan tuturnya. Jadi, dari pengertian dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa sinisme merupakan majas sindiran yang cara pengungkapannya lebih kasar dari ironi. Dalam pengungkapannya, sinisme mengandung kata-kata ejekan. Kata-kata ejekan tersebut bertujuan untuk menyinggung perasaan pendengar maupun pembaca. Walaupun sindiran sinisme terdengar kasar namun ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang jujur dari hati si penutur. Dengan kata lain sinisme merupakan sindiran langsung yang diungkapkan secara terang-terangan maksud dari sindiran penutur.

3. Sarkasme

Menurut Ratna (2013:447) bahwa sarkasme merupakan sindiran kasar. Sama halnya dengan pendapat Waridah (2009:328) sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran kasar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (

Keraf, 2010:143). *Sarkasme* merupakan suatu majas sindiran yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Gaya bahasa sarkasme ini dapat menyakiti hati dan kurang enak bagi pendengar. Dengan sarkasme penutur dapat menyatakan celaan. Tarigan (2013:92) menyebutkan ciri utama gaya bahasa sarkasme adalah selalu mengandung kepahitan, celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar. Pendapat lain menyatakan sarkasme adalah majas sindiran yang biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah (Fitri, 2015:102). Contoh gaya bahasa sarkasme pada kalimat sebagai berikut:

(3) *Mulut kau harimau kau.*

Mulut merupakan alata ucap manusia. *Harimau* merupakan binatang buas yang mengerikan. Kalimat (3) menyamakan *mulut* manusia dengan *harimau*. Ungkapan kalimat (3) memiliki maksud bahwa dalam berbicara harus hati-hati, karena apa yang keluar dari mulut dapat menjatuhkan diri sendiri. Jadi, dapat disimpulkan sarkasme adalah majas sindiran yang mengandung sindiran yang paling kasar. Kata-kata yang digunakan mengandung kata kasar. Kata-kata kasar tersebut kurang enak didengar sehingga menyakiti hati pendengar. Sarkasme biasanya dilontarkan ketika penutur sedang marah.